

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi kontekstual sosial dan agama merupakan salah satu dari banyak aspek kehidupan manusia yang telah mengalami perubahan signifikan akibat globalisasi. Dunia menjadi lebih terbuka dan terhubung secara global akibat aliran informasi yang cepat, mobilitas manusia lintas batas, dan kemajuan teknologi komunikasi. Meskipun globalisasi menawarkan peluang untuk komunikasi antarbudaya dan antar agama, ia juga membawa masalah seperti intoleransi, polarisasi, dan bahkan perselisihan sosial yang dibenarkan atas nama agama. Era globalisasi kontemporer ditandai dengan meningkatnya masalah yang memperburuk ketegangan di dalam dan antara komunitas agama.¹

Masyarakat majemuk terdiri dari berbagai kelompok agama, etnis, dan budaya yang hidup berdampingan. Keberagamaan ini merupakan kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan sosial, namun bisa juga menjadi sumber konflik jika tidak di kelola dengan baik. Toleransi agama sebagai nilai yang mendorong sikap saling menghormati dan menghargai bagi umat manusia menjadi salah satu kunci utama untuk menjaga kerukunan di masyarakat.²

¹ Muhammad Nurkholish and Nasuka Faqih, “Strategies and Challenges of Religious Moderation in Sustaining Social Harmony Amid Globalization,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (September 2025): 117–29, <https://doi.org/10.22373/arj.v5i2.30488>.

² Vanbe Toven Hulu et al., “Pluralisme Agama Di Indonesia: Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk,” *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (December 2024): 1–12, <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.1-12>.

Indonesia adalah negara yang memiliki populasi sangat beragam, baik dalam hal suku, etnis, agama, bahasa, maupun budaya. Keragaman ini berfungsi sebagai kekayaan dan kekuatan khusus yang membangun masyarakat multikultural dengan interaksi sosial yang intens. Namun, apabila tidak ditangani dengan hati-hati, keragaman tersebut dapat berubah menjadi penyebab pertikaian dan pembelahan yang membahayakan perdamaian serta keamanan masyarakat.³ Bagi bangsa Indonesia, perbedaan dipandang sebagai karunia dari Tuhan, seperti yang tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang bermakna “berbeda-beda namun tetap satu.” Oleh sebab itu, untuk mempertahankan persatuan di antara keragaman, dibutuhkan sikap moderat dalam beragama supaya tidak timbul tindakan yang bisa memecah bangsa. Pada praktiknya, pertikaian sosial di Indonesia sering terjadi akibat perbedaan pandangan, khususnya yang terkait dengan agama.⁴ Dengan adanya kehidupan di masyarakat Perasaan damai dan aman hanya bisa terbentuk jika setiap orang memiliki kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung satu dengan lainnya, dan ini bisa direalisasikan lewat implementasi nilai-nilai moderasi beragama.⁵

Moderasi beragama penting untuk menjaga persatuan, toleransi, dan saling pengertian antarumat beragama. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul berbagai tantangan seperti perbedaan pandangan dalam agama, munculnya paham

³ Afnan Fuadi, *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa* (Deepublish, 2020).

⁴ Ibtihal Najwa Younis and Amalia Fajriyyatin, “PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI Program penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program P5 DI Smpndi Smpn 30 Semarangsemarang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (May 2025).

⁵ Tiara Seftika, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Budaya Toleransi Anak di Kampung Religi Multikultural di Kelurahan Sumur Meleleh Kota Bengkulu*, 2025, <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/5301/>.

ekstrem, dan sulitnya menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisi dengan keterbukaan terhadap perubahan global. Para ahli menyikapi tentang moderasi agama mengarahkan bahwa moderasi agama adalah sikap atau perspektif yang memandang keragaman agama secara seimbang, tanpa memihak atau condong ke kiri atau kanan, karena keragaman, jika ditangani dengan baik, akan mempromosikan harmoni dan perdamaian.⁶

Gagasan moderasi beragama yang seharusnya menjadi fondasi dalam membangun harmoni sering kali disalahpahami, di mana sebagian pihak menganggap sikap moderat sebagai tanda kelemahan dalam beragama atau pengorbanan terhadap ajaran lain. Padahal, moderasi justru menekankan perlunya toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan tanpa meninggalkan prinsip keimanan.

Dalam permasalahan moderasi beragama sikap fanatik terhadap agama sendiri dan keyakinan bahwa agama lain salah merupakan akar munculnya intoleransi beragama. Fanatisme muncul karena adanya perbedaan pandangan, baik antar agama maupun di dalam agama itu sendiri, sehingga seseorang sering mengabaikan sudut pandang orang lain dan bertindak berdasarkan emosi atau penilaian irasional.⁷ Dalam konteks ini, literasi beragama memiliki peran penting untuk menanamkan pemahaman yang benar mengenai nilai-nilai agama. Menurut Joni Tapingku, literasi beragama berarti memberikan bimbingan agar masyarakat

⁶ Farid Haluti et al., *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

⁷ Robby Putra Dwi Lesmana and Muhammad Syafiq, "Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial," . *Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial*, " . . Character 9 (2022).

mampu memahami dan menjalankan prinsip-prinsip keagamaan secara moderat, bukan ekstrem, sehingga agama dapat menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial dan bernegara yang harmonis.⁸

Selain itu, pemerintah juga memiliki tanggung jawab besar dalam memperkuat moderasi beragama melalui kebijakan yang melindungi hak-hak kelompok minoritas serta mendorong terciptanya dialog antar agama. Upaya ini perlu didukung oleh masyarakat sipil agar tercipta kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga keberagaman sebagai aset bangsa. Dengan demikian, moderasi beragama harus menjadi komitmen nasional dan pilar utama untuk mewujudkan masa depan Indonesia yang damai, inklusif dan sejahtera.⁹

Kurangnya pemahaman mendalam tentang makna moderasi ini mengakibatkan masih banyaknya konflik sosial dan perpisahan karena perbedaan pandangan keagamaan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pendidikan, dialog antaragama, dan kolaborasi antarbudaya guna meningkatkan pemahaman bersama serta mempertahankan keharmonisan di tengah keragaman masyarakat Indonesia.¹⁰

Islam agama yang di dalamnya terdapat konsep persaudaraan yang lebih banyak dikenal umat Islam dengan nama *Ukhuwah*. Dilihat dari segi bahasa

⁸ Agnes Novianti Permata Sari, “Moderasi Beragama Dari Toba Bagi Indonesia: Potret Tantangan, Hambatan, Dan Strategi Mewujudkannya,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (May 2025): 96–110, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5064>.

⁹ My Esti Wijayati and Fuad, “Penerapan Moderasi Beragama Di Indonesia: Harmonis Dan Inklusif,” *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 10, no. 2 (October 2024): 301–15, <https://doi.org/10.58401/faqih.v10i2.1502>.

¹⁰ Bahtiar Ramli, “Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare,” July 29, 2024. Bahtiar Ramli, *Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare*, July 29, 2024.

Ukhuwah memiliki arti memberikan perhatian. Kemudian, arti *Ukhuwah* mulai berkembang menjadi saudara atau kawan. Karena kata *Ukhuwah* memiliki arti dasar perhatian, maka *Ukhuwah* juga bisa dimaknai sebagai bentuk konsep yang memberikan ajaran jika setiap orang yang bersaudara harus memiliki perhatian di antara mereka.¹¹

Dengan begitu, hubungan sesama umat Islam menjadi semakin kuat. Secara umum, *Ukhuwah* dibedakan menjadi tiga yaitu *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah insaniyah* dan *Ukhuwah wathaniyah*. Adapun fungsi dan tujuan persaudaraan (*Ukhuwah*) yaitu; Timbul sikap tolong menolong, tumbuh rasa saling memahami, menimbulkan rasa tenggang rasa dan tidak menzhalimi satu sama lain, terciptanya solidaritas yang kuat antara sesama muslim, terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa dan terciptanya kerukunan hidup antara sesama warga masyarakat. (secara keislamannya).¹²

Dalam konsep Islam persaudaraan adalah tali. Saling menjaga dalam kebaikan, saling menguatkan ketika yang lain lemah, saling menasehati, saling menyayangi, saling mengasihi dan saling mencintai. konsep persaudaraan antara kedua agama yang masing-masing dengan cirinya masingmasing. Jika persaudaraan diamini sebagai sebuah bagian terdalam dari agama, maka manifestasinya adalah kedamaian bukan kebalikannya.¹³

¹¹ Muh Wajedi Ma'ruf, "*Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*," *DIRASAT ISLAMIAH: JURNAL KAJIAN KEISLAMANDirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* volume 1, nomor 2 (October 2020).

¹² "*WAWASAN-AL-QURAN-Dr.-M.-Quraish-ShibabMA-Staibabussalamsula.Ac_.Id_*," n.d.

¹³ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama. Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan* (PT Mizan Pustaka, 2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42141/6/PERSAUDARAAN%20AGAMA-AGAMA%20MILLAH%20IBRAHIM%20DALAM%20TAFSIR%20AL-MIZAN.pdf>.

Lingkungan sekolah yang diisi oleh individu-individu dari latar belakang yang beragam, baik dalam hal agama, suku, maupun budaya, menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendidikan yang berorientasi pada moderasi, siswa diajarkan untuk mengenal dan memahami perbedaan, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran moderasi beragama di sekolah tidak hanya dilakukan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial antar siswa, kegiatan ekstrakurikuler, dan program-program pengembangan karakter lainnya.¹⁴ Dalam pendidikan, moderasi beragama berperan besar membentuk siswa agar menghargai perbedaan dan terhindar dari paham radikal yang dapat memecah persatuan. Sementara itu, siswa yang belum menerapkan nilai moderasi cenderung mudah terpengaruh oleh paham ekstrem, kurang toleran terhadap perbedaan, dan berpotensi menimbulkan konflik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁵

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, muncul berbagai permasalahan terkait penerapan moderasi beragama.

¹⁴ Ahmad Mustaghfirin et al., "Menciptakan Lingkungan Inovatif Melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah," *Social Science Academic* 3, no. 1 (April 2025): 53–64, <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.6281>.

¹⁵ Husnul Mu'Amalah, Syarif Maulidin, and Anggi Apriawan, "PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA STUDI DI Smaperan Guru Pai Dalam Penguatan Moderasi Beragama Studi Di Sma N 1 ANAK TUHA," *TEACHER Anak Tuha*, "Teacher : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru" 4, no. 2 (August 2024): 67–77, <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i2.4189>.

- a) Pemahaman masyarakat terhadap makna moderasi beragama masih beragam dan sering kali disalah artikan sebagai bentuk pelemahan terhadap prinsip ajaran agama. Akibatnya, sikap fanatik dan intoleransi terhadap perbedaan keyakinan masih kerap muncul, baik antar umat beragama maupun di antara pemeluk agama yang sama.
- b) Kurangnya literasi beragama dan digital membuat pelajar mudah terpengaruh paham ekstrem dari media sosial. Selain itu, pendidikan moderasi beragama di sekolah belum optimal karena belum terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan non akademik, sehingga nilai toleransi dan saling menghargai belum tumbuh kuat pada diri siswa.
- c) Permasalahan yang ditemui masih terbatasnya ruang dialog dan kerja sama lintas iman di masyarakat menyebabkan hubungan antarumat beragama belum terjalin dengan baik.
- d) Pemerintah dan lembaga pendidikan sebenarnya telah berupaya memperkuat program moderasi beragama, namun belum semua pihak memahami pentingnya hal tersebut sebagai dasar kehidupan berbangsa yang damai dan harmonis.
- e) Permasalahan di sekolah saat ini adalah masih adanya diskriminasi dan bullying berdasarkan agama, ras, dan budaya. Upaya penanaman nilai moderasi beragama belum berjalan optimal karena keterbatasan pemahaman guru, kurangnya media pembelajaran yang relevan, serta pengaruh konten kebencian di media sosial. Akibatnya, nilai *Ukhuwah* dan toleransi antar siswa belum berkembang kuat, sehingga sebagian

pelajar masih mudah terpengaruh paham radikal dan kurang menghargai perbedaan.

Permasalahan-permasalahan inilah yang menjadi dasar pentingnya penguatan nilai moderasi beragama dalam pendidikan guna mewujudkan persaudaraan dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

2. Batasan permasalahan

- a) Penelitian ini dibatasi pada penerapan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah sebagai upaya memperkuat persaudaraan antar umat beragama.
- b) Fokus ini juga di arahkan pada sikap guru serta siswa terhadap moderasi beragama, literasi beragama dan digital di kalangan pelajar, serta pengaruh media sosial terhadap perilaku keberagamaan.
- c) Pembahasan juga mencakup keterbatasan implementasi program moderasi beragama dalam kurikulum dan kegiatan sekolah,
- d) Permasalahan yang difokuskan termasuk fenomena intoleransi, diskriminasi, dan bullying berbasis agama, ras, atau budaya yang masih terjadi di lingkungan pendidikan.

Dengan pembatasan ini, penelitian difokuskan untuk menganalisis bagaimana penanaman nilai moderasi beragama dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter toleran, inklusif, dan menjalin *ukhuwah* di kalangan peserta didik yang berbeda antar iman.

Tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah di SMP Negeri 40 Kota Bekasi. SMPN ini sebagai sekolah umum yang berupaya mengembangkan program pendidikan yang mengintegrasikan dengan nilai moderasi beragama. Alasan lebih lanjut dalam pemilihan sekolah ini dijelaskan dalam sub metodologi yang berjudul objek penelitian.

3. Rumusan masalah

- a) Bagaimana penanaman nilai moderasi bergama dalam memperkuat persaudaraan antar siswa di sekolah SMP Negeri 40 Kota Bekasi?
- b) Bagaimana implementasi nilai moderasi beragama di sekolah SMP Negeri 40 Kota Bekasi?
- c) Apa saja faktor pendukung dan pengambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama yang berperan dalam membentuk persaudaraan siswa dalam perbedaan?

4. Tujuan permasalahan

- a) Menganalisis dan mendeskripsikan penanaman nilai moderasi beragama di SMP Negeri 40 Kota Bekasi dalam upaya memperkuat persaudaraan antar siswa peserta didik.
- b) Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk implementasi nilai moderasi beragama yang diterapkan di SMP Negeri 40 Kota Bekasi.
- c) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama yang

berperan penting dalam membentuk persaudaraan peserta didik yang memiliki perbedaan.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian teori tentang moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan menengah. Penelitian ini juga berfungsi untuk memperkaya literatur yang membahas pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai inklusif dan toleransi antar umat beragama.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan informasi dan rekomendasi faktual yang berguna bagi pihak sekolah (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Staf) dalam merancang dan mengevaluasi strategi penguatan moderasi beragama dan hubungan antar-iman. Ini membantu sekolah memahami sikap dan pemahaman guru serta siswa saat ini, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kegiatan yang mendorong toleransi, serta memberi gambaran keberhasilan dalam mengurangi intoleransi dan *bullying*.

b) Bagi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

Penelitian ini berfungsi sebagai sumber acuan empiris yang kuat. Hasil temuan dapat digunakan oleh Guru PAI untuk mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif agar dapat menginternalisasikan nilai moderasi beragama secara konkret kepada peserta didik di kelas maupun kegiatan non-kurikuler.

c) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini secara langsung diharapkan dapat mendorong pemahaman siswa tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini membantu mengembangkan sikap toleransi, inklusif, dan memperkuat persaudaraan antar-iman (*ukhuwah*) di kalangan peserta didik, yang merupakan bekal penting bagi kehidupan bermasyarakat.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menawarkan model dan kerangka analisis mengenai implementasi moderasi beragama di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan, referensi, atau studi pendahuluan yang relevan bagi penelitian lain yang berfokus pada topik pendidikan moderasi beragama (*interfaith education*) dan pembentukan karakter toleran.

D. Kajian terdahulu

Tiara Seftika (2025) dalam penelitiannya *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menumbuhkan Budaya Toleransi Anak Di Kampung Religi Multikultural Di Kelurahan Sumur Meleleh Kota Bengkulu*, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama untuk menumbuhkan toleransi pada anak dilakukan melalui tiga tahapan terstruktur: dimulai dari Tahap Komunikasi Awal berupa penjelasan verbal tentang pentingnya toleransi, persatuan, dan persaudaraan; dilanjutkan dengan Tahap Interaksi Dua Arah melalui kegiatan lapangan yang mengandalkan metode keteladanan, pembiasaan, dan pergaulan sesuai nilai multikultural; dan diakhiri dengan Tahap Pembentukan Kepribadian, yaitu proses pendalaman karakter dan sikap mental anak agar secara permanen memiliki rasa toleransi dan semangat persaudaraan.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Ramli (2024) berjudul *Penanaman Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga* menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren menanamkan moderasi beragama melalui berbagai strategi seperti diskusi terbuka, seminar dengan tokoh agama dan akademisi, serta integrasi nilai moderasi dalam kurikulum pembelajaran. Nilai-nilai moderasi yang ditegakkan mencakup komitmen kebangsaan, penyelesaian konflik secara damai, toleransi terhadap perbedaan,

¹⁶ Tiara Seftika, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama untuk Menumbuhkan Budaya Toleransi Anak di Kampung Religi Multikultural di Kelurahan Sumur Meleleh Kota Bengkulu*.

dan penghormatan terhadap budaya lokal. Selain itu, pesantren juga melibatkan orang tua melalui komunikasi intensif antara pihak pesantren dan keluarga untuk memastikan implementasi moderasi beragama dalam perilaku santri sehari-hari.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Ibtihal Najwa Younis (2025) berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Program P5 di SMPN 30 Semarang* menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, seperti toleransi, sikap seimbang (i'tidal), serta kerukunan dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai tersebut dibentuk bukan hanya melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial, keteladanan guru, dan pengalaman langsung siswa dalam berbagai aktivitas P5, sehingga program ini dinilai efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan inklusif.¹⁸

Dalam penelitian Muhamad Riza Chamadi, Dwi Nugroho Wibowo, A. Ilalqisni Insan, Musmuallim, dan Ahmad Yusuf Prasetiawan (2021) dalam artikel berjudul “Penguatan Moderasi Beragama melalui Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Kabupaten Banyumas pada Masa Pandemi Covid-19”

¹⁷ Ramli, *PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE*. Ramli, *Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare*.

¹⁸ Younis and Fajriyyatin, “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program P5 Di Smpn 30 Semarang*.” Younis And Fajriyyatin, “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program P5 Di Smpn 30 Semarang*.”

menggunakan metode penelitian pengabdian masyarakat (community-engaged research) untuk menganalisis bagaimana forum lintas iman berperan dalam menumbuhkan sikap moderat di tengah krisis sosial. Hasil penelitian dengan adanya kegiatan dialog, pertemuan yang melibatkan berbagai agama, dan kolaborasi sosial yang dilakukan selama masa pandemi, Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) berhasil memperkuat sikap moderasi dengan cara membangun rasa solidaritas, mengurangi potensi ketegangan yang muncul antar kelompok-kelompok agama, dan secara efektif menanamkan nilai-nilai toleransi serta semangat saling menghormati sebagai pondasi utama bagi terwujudnya kerukunan di wilayah Banyumas.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Pusvita Delianni, Idi Warsah, dan Guntur Putrajaya (2025) berjudul Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMPN Simpang Semambang, Kabupaten Musi Rawas) menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama ditanamkan melalui integrasi materi moderasi dalam pembelajaran PAI serta melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembiasaan. Nilai yang dikembangkan meliputi toleransi, keseimbangan (i'tidal), persamaan, dan kerukunan. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti rendahnya motivasi siswa, pengaruh lingkungan keluarga, keterbatasan kurikulum, serta minimnya pelatihan guru dalam bidang moderasi beragama. Penelitian ini

¹⁹ Muhamad Riza Chamadi et al., “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Kabupaten Banyumas Pada Masa Pandemi Covid 19,” *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* 1, no. 1 (August 2021): 43–54, <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i1.4970>.

merekomendasikan perlunya penguatan program moderasi beragama di sekolah serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan.²⁰

Lailatul Choirun Umma pada tahun 2022 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan.” Penelitian tersebut mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan secara spesifik melalui mata pelajaran Akidah Akhlak di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran formal dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Meskipun memiliki irisan fokus yang sama, yakni tentang implementasi nilai moderasi beragama di tingkat pendidikan menengah, penelitian ini memiliki perbedaan (originalitas) yang jelas.²¹

Dalam penelitian Rudi Ahmad Suryadi pada tahun (2022) Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut berfokus pada pembahasan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen penting dalam pembentukan sikap dan perilaku moderat dalam beragama, di mana muatan ajaran tentang toleransi, multikultural, dan perbedaan paham menjadi konten yang krusial. Studi tersebut menjelaskan bahwa pengaruh utama moderasi beragama (*mainstreaming*) dalam PAI dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu penguatan paradigma

²⁰ Pusvita Delianni, Idi Warsah, and Guntur Putrajaya, “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).

²¹ Lailatul Choirun Umma, “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

moderasi, kurikulum, dan pembelajaran. Selain itu, moderasi beragama juga dapat diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.²²

Kajian terdahulu telah berhasil memetakan berbagai cara menanamkan nilai moderasi beragama, seperti melalui kurikulum PAI, mata pelajaran Akidah Akhlak, Program P5, atau kegiatan komunitas keagamaan. Namun, tidak ada penelitian yang secara khusus dan mendalam menganalisis penanaman nilai moderasi beragama dalam upaya memperkuat persaudaraan antar-iman di SMP Negeri 40 Kota Bekasi. Penelitian ini unik karena telah memilih lokus SMP negeri umum tertentu dan berfokus pada meningkatkan ukhuwah (ikatan persaudaraan) di antara siswa dari berbagai keyakinan dengan menganalisis secara menyeluruh faktor-faktor pendukung dan penghambat yang unik di lingkungan sekolah. Fokus yang berbeda ini membuat penelitian ini menarik sebagai kontribusi baru dalam konteks pendidikan umum yang beragam di Kota Bekasi.

²² Rudi Ahmad Suryadi, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12.